



SYEKH ABDURRAHMAN SIDDIQ AL-BANJARI (Madam Dakwah Lintas Kawasan)

Zulfa Jamalie

Fakulti Dakwah dan Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin, Indonesia

Abstrak: Di kalangan masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan) dan Sapat-Indragiri Riau atau Bangka Belitung (Sumatera), nama Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari sangat dikenal, sebab beliau merupakan salah seorang ulama besar Kalimantan dan zuriat dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Abdurrahman Siddiq dikenali sebagai seorang ulama yang wara', sufi yang tawadhu, mufti yang tegas, da'i yang gigih, pendidik yang giat, penulis yang produktif, penerjemah, dan juga penyair kondang yang syair-syair religiusnya mampu memukau orang-orang di zamannya. Melalui syair-syair itu pula, beliau berdakwah dan berusaha meluruskan aliran kalam dan tasawuf yang cenderung menyimpang. Abdurrahman Siddiq memang dikenali sebagai seorang ulama besar yang memainkan peranan penting dan menjadi generasi penerus jaringan penghubung antara Banjarmasin dan negeri-negeri Melayu lainnya (terutama Kepulauan Sumatera; Riau dan Bangka dan Semenanjung Malaysia). Beliau juga telah meneruskan tradisi ulama-ulama Banjar untuk melakukan "Madam Dakwah", iaitu keluar dari kampung halaman atau pergi merantau ke pelbagai daerah untuk menyebarkan dan mendakwahkan Islam. Aktivitas dakwahnya tidak hanya di kampung halaman (Martapura-Banjar), akan tetapi juga sampai ke berbagai daerah di Nusantara. Beliau bahkan kemudian menetap dan berkubur di Kampung Parit Hidayat Sapat Indragiri Riau. Daerah yang semula kosong ini kemudian berubah menjadi basis dakwah, pusat penyebaran Islam, dan pengkaderan generasi dakwah setelah dibangun pondok pesantren. Aktivitas Abdurrahman Siddiq dalam berdakwah telah menunjukkan pengabdian luar biasa dan berimplikasi luas terhadap penyebaran Islam; intelektualitasnya yang tinggi mampu meyakinkan semua golongan dan memberi solusi terhadap pelbagai persoalan yang mereka hadapi; serta pengajaran dan karya-karyanya telah menjadi rujukan berharga bagi masyarakat Melayu dalam memahami Islam. Oleh itu, menarik untuk dikaji bagaimana pola dan implikasi dakwah lintas kawasan (pulau) yang telah dilakukan oleh Syekh Abdurrahman Siddiq.

PENGENALAN

Madam atau imigrasi merupakan salah satu budaya yang biasa dilakukan oleh orang Banjar sebagaimana halnya dengan budaya merantau pada masyarakat Minang (Sumatera Barat). Dengan madam, maka diaspora

masyarakat Banjar terjadi diberbagai kawasan, berinteraksi, dan kemudian membentuk komunitas serta dikenali sebagai 'orang Banjar'.

Menurut penulis, salah satu sebab madam orang Banjar yang menarik untuk dikaji adalah motif agama, baik karena pergi

keluar dari kampung halaman untuk menuntut ilmu ataupun dalam rangka menyebarkan dan mendakwahkan Islam. Faktor agama yang menjadi penyebab orang Banjar madam ini sangat jarang disinggung oleh para penulis dan sarjana. Padahal, beberapa orang ulama Banjar yang madam—terutama keberbagai daerah di Indonesia— didorong dan dipengaruhi oleh ‘panggilan keagamaan’, seperti halnya dengan Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari yang merantau ke Sumatera. Faktor agama dan hubungan emosional keluarga telah mendorong beliau untuk madam ke Bangka Belitung dan Indragiri Riau. Karenanya, nama beliau tidak hanya berkesan bagi orang-orang Banjar tetapi juga bagi orang-orang yang ada di Bangka Belitung, lebih-lebih di Kampong Sapat Parit Hidayat Indragiri, Tembilahan Riau dan sekitarnya yang menjadi basis dakwahnya. Dalam sejarah dakwah dan penyebaran Islam di Indonesia, nama Syekh Abdurrahman Siddiq sebagai seorang ulama tidak asing lagi. Berbagai kalangan mengakui keilmuan, keulamaan, ketokohan, sumbangsih, dan peran pentingnya terhadap dakwah Islam. Arrafie Abduh (2001:5) misalnya menyatakan bahwa beliau adalah seorang tokoh dan seorang juru dakwah yang gigih, pendidik yang giat, seorang mufti yang aktif membimbing umat, penulis yang produktif, penerjemah, ulama yang wara’, sufi yang tawadhu, dan juga penyair sufistik yang terkenal yang pertama sekali memperkenalkan tasawuf di tanah Melayu.

Menurut Abu Daudi (1996:84), Abdurrahman Siddiq adalah seorang ulama yang kreatif. Beliau juga dikenal sebagai seorang pujangga dan sastrawan (Ensiklopedia Wikipedia, 2011). Syair-syair yang beliau susun mampu memukau orang-orang di zamannya, sehingga melalui syair-syair itu beliau memberi nasihat agama, berdakwah, dan berusaha meluruskan aliran paham dalam kalam-tasawuf yang cenderung menyimpang, disebabkan para tokohnya yang tidak memiliki dasar agama yang kuat dan

hanya bertumpu pada khayalan dan alam kebatinan saja (Arrafie Abduh, 2001:56).

Produktivitas Syekh Abdurrahman Siddiq dalam menghasilkan karya tulis keagamaan yang bisa dikaji hingga sekarang juga tidak diragukan. Berbagai risalah dan kitab yang beliau tulis menjadi sumber dan rujukan penting bagi masyarakat dalam mempelajari dan mendalami ilmu agama, seperti *Fathul ‘Alim, Aqaid al-Iman, Asror al-Shalat min Uddah Kutub al-Mu’tamadah*, dan yang paling terkenal adalah *Risalah Amal Ma’rifah*.

Dalam tulisan berjudul “Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrahman Siddiq: Telaah atas Kitab Amal Ma’rifah”, Mugeni Hasyar (2005) menyimpulkan bahwa dilihat dari aktivitas dakwahnya beliau adalah seorang ulama, pendidik dan pengarang (penyair) yang masyhur; dilihat dari karyanya beliau tergolong ulama yang memiliki kedalaman ilmu agama seperti tauhid, kalam, fikih, dan tasawuf, namun kepeduliannya yang paling kuat adalah pada bidang tasawuf, karena di masa hidupnya bermunculan aliran-aliran tasawuf yang dikategorikan menyimpang dan kecenderungan masyarakat yang berlomba-lomba mencari ilmu-ilmu kesempurnaan; kitab-kitab yang disusun, misalnya *Kitab Amal Ma’rifah* pada dasarnya mencerminkan pribadi dan prinsip kehidupan beliau yang sufistik. Wajar apabila kemudian banyak tulisan dan kajian para akademisi yang mengungkap tentang profil, perjuangan, dan pemikiran keagamaan beliau dari berbagai aspek dan sudut pandang.

Penelitian Bahrn Noor Haira (1996) berjudul “Kitab Amal Ma’rifah, Sebuah Interpretasi Baru” dan tulisan di Jurnal Al-Banjari Vol. 5 No. 10 Juli-Desember 2006 berjudul “Ajaran Tasawuf Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari” mengungkapkan pemahaman baru dan berisikan bantahan terhadap anggapan orang yang menilai bahwa Abdurrahman Siddiq penganut tasawuf *wahdat al-wujud*; Jamhari Arsyad dalam skripsi sarjananya di Fakultas

Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1985 mengangkat judul “Risalah Amal Ma’rifah: Tinjauan Atas Suatu Ajaran Tasawuf” dengan penekanan pada kualitas tafsir dan hadits yang digunakan dalam kitab tersebut; tulisan M. Arrafie Abduh berjudul “Corak Tasawuf Abdurrahman Siddiq dalam Syair-Syairnya”, yang dimuat dalam Jurnal Penelitian Kutubkhanah, Volume III, diterbitkan oleh IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru Riau tahun 2000/2001, mengkaji pemikiran tasawuf Abdurrahman Siddiq al-Banjari lewat syair-syair yang telah beliau tulis; tulisan Muhammad Nazir berjudul “Kontroversi Sikap Ulama Tentang Eksistensi Ilmu Kalam dan Pandangan Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari”, yang dimuat dalam Jurnal Khazanah IAIN Antasari, Volume II, Nomor 3, Mei-Juni 2003, mengkaji pandangan Abdurrahman Siddiq terhadap eksistensi dan urgensi Ilmu Kalam dalam kitabnya *Aqaid al-Iman*.

Di samping itu, Mугeni Hasyar (2005) juga menulis tesis berjudul “Pemikiran tasawuf Syekh Abdurrahman Siddiq: Telaah Atas Kitab Amal Ma’rifah” pada PPs IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2005 yang kemudian dimuat dalam Jurnal Khazanah Volume III Nomor 2 Maret-April 2004 IAIN Antasari serta Jurnal Al-Hadharah Volume 2 Nomor 4 Juli-Desember 2003, “Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq: Mufti Kerajaan Indragiri Riau”, menyimpulkan bahwa Abdurrahman Siddiq telah memadukan antara tauhid dan tasawuf dalam kitab Amal Ma’rifah dimaksud. Di bidang tauhid, beliau mengenalkan konsep *wahdaniyat af’al*, *wahdaniyat asma*, *wahdaniyat sifat* dan *wahdaniyat zat* yang sarat dengan tasawuf falsafi bermuatan *wahdat al-syuhud* di mana beliau banyak dipengaruhi pendapat Abu Bakar al-Syibli, Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali. Serta tesis Ahmad Darmawi, “Ibrah Keagamaan Syekh Abdurrahman Al Banjari: Studi Filologi Terhadap Metafor dalam Syair Ibarat dan

Khabar Qiamat” di UIN Sultan Syarif Qasim (SUSQA) Riau tahun 2000.

Penumpuan kajian oleh para akademisi menjadi satu *hujah* posisi penting yang beliau perankan sebagai seorang ulama penyebar Islam di Indonesia pada masanya, lebih lagi apabila dilihat dari aspek sebaran dan basis dakwah beliau yang tidak hanya di Kalimantan, tetapi juga di Sumatera. Beliau seakan menjadi penghubung dakwah antar pulau dan kawasan; pembawa nilai-nilai keagamaan; tradisi dan pemikiran keagamaan untuk saling berbagi dan memahami. Artinya, selaku ulama besar beliau tidak hanya berjasa terhadap perkembangan dakwah Islam di Tanah Banjar akan tetapi juga di daerah Sumatera (terutama di daerah Bangka Belitung, Tapanuli, dan Indragiri Riau) serta menjadi penghubung budaya lokal (terutama dalam tradisi mengkaji Islam) antara masyarakat Islam pulau Sumatera dan pulau Kalimantan. Oleh itu, apabila moyang beliau Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari penulis gelari *Matahari Islam Kalimantan* dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari adalah *Ulama Sufi*, maka Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari layak disebut sebagai *Ulama Dakwah Lintas Pulau*.

Relasi dan transformasi nilai serta budaya pemahaman keagamaan inilah yang menjadi fokus dari tulisan ini guna menambah kajian-kajian penting lainnya tentang Syekh Abdurrahman Siddiq yang telah dilakukan oleh kalangan peneliti dan akademisi.

Riwayat Hidup: Sebagaimana telah penulis kemukakan bahwa tulisan dan kajian penting berkenaan dengan biografi dan pemikiran Syekh Abdurrahman Siddiq telah banyak dilakukan, oleh itu dalam tulisan ini hanya disinggung secara singkat tentang riwayat hidup beliau. Biografi beliau yang lebih luas dan panjang lebar dapat dibaca dalam skripsi Jamhari Arsyad (1985); laporan penelitian Bahran Noor Haira (1996) dan artikelnya di jurnal (2006); artikel jurnal M. Arrafie Abduh

(2000); tulisan Muhammad Nazir (2003); artikel jurnal (2003, 2005) dan tesis Mugeni Hasyar (2005), maupun tesis Ahmad Darmawi (2000), dan lain-lain.

Syekh Abdurrahman Siddiq dilahirkan dan dibesarkan di salah satu kampung di Martapura, yakni Kampung Dalam Pagar. Beliau mendapat pendidikan dasar keagamaan dalam keluarga *religious* dan memiliki tradisi pengkajian keilmuan yang mapan; belajar dengan guru-guru yang 'alim hingga kemudian pergi ke Mekkah untuk *halaqah* dan mengkaji ilmu-ilmu agama dengan para ulama di sana.

Tradisi pendidikan agama yang kuat menjadikan Syekh Abdurrahman Siddiq sebagai seorang ulama yang mumpuni dan diakui keluasan dan kedalaman ilmunya. Kampung Dalam Pagar sendiri dalam khasanah masyarakat Banjar Kalimantan dikenal sebagai 'Kampung Santri' yang melahirkan banyak ulama besar dan umumnya memiliki garis keturunan atau bersambung dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sebagai moyang sekaligus perintis pembukaan kawasan tempat tinggal (Kampung) Dalam Pagar.

Menurut Yusuf Halidi (1982) dan kemudian diikuti oleh banyak penulis yang lain, beliau dilahirkan pada tahun 1857 M. Namun, tahun 1857 ini sebagai kelahiran Abdurrahman Siddiq dibantah oleh Wan Mohd. Shagir Abdullah. Menurut Wan Mohd. Shagir Abdullah (1999) berdasarkan hasil pelacakan dan catatan yang diperolehnya dari keturunan Abdurrahman di Sapat Indragiri Riau tahun 1982, diketahui bahwa Abdurrahman lahir pada bulan Rabi'ul Akhir, malam Kamis, sebelum Subuh, tahun 1284 H bersamaan dengan Agustus 1867 M. Dicatatan itu pula, Abdurrahman kemudian menghapus dan mengganti tahun kelahiran beliau dengan tahun 1288 H atau Juni/Juli 1871 M. Kemudian, berdasarkan catatan tambahan yang ditulis oleh anaknya, beliau wafat pada hari Senin, jam 5.40, tanggal 4

Sya'ban 1358 H/18 September 1939 M dalam usia 70 tahun.

Data yang dikemukakan oleh Shagir Abdullah di atas lebih kuat dan meyakinkan untuk diikuti, karena bersumber dari tulisan langsung (sumber *intern*) Abdurrahman Siddiq. Oleh itu, pendapat yang menyatakan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 1857 perlu untuk dikoreksi dan direvisi.

Mengikut kepada silsilah garis ayah, Abdurrahman adalah anak dari H. Muhammad Afif bin H. Anang Mahmud bin H. Jamaluddin bin Kiyai Dipa Santa Ahmad bin Fardi bin Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Sedangkan mengikut kepada silsilah garis ibu, Abdurrahman adalah anak dari Shafura binti H. Muhammad Arsyad bin Mufti Muhammad As'ad bin Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Silsilah dari pihak ayahnya, bertemu pada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dari istrinya yang bernama Go Hwat Nio (seorang keturunan Cina); di mana dari istrinya ini Syekh Muhammad Arsyad memiliki enam orang anak, di antaranya adalah Khalifah Haji Zainuddin. Khalifah Haji Zainuddin dengan seorang istri yang bernama Ambas melahirkan tujuh orang anak, satu di antaranya bernama Sari. Sari bersuamikan dengan Mahmud dan melahirkan tujuh orang anak, satu di antaranya adalah Haji Muhammad Afif, orangtua dari Abdurrahman Siddiq (Siddiq, 1336 H: 51). Jadi, kalau ditinjau dari pihak ayah, Abdurrahman adalah generasi keenam dari Al-Banjari; dari garis ibu merupakan generasi kelima; dan dari garis neneknya yang bernama Ummu Salamah, beliau merupakan generasi keempat (Abu Daudi, 1996:84).

Beliau lahir dan menjalani masa kanak-kanak di Kampung Dalam Pagar Martapura, yang merupakan tempat pengajian, perpustakaan ilmu, serta pusat pendidikan, dakwah, dan penyiaran Islam di Kalimantan. Berbagai kalangan datang berbondong-bondong ke sini untuk menuntut ilmu agama,

selanjutnya mereka aktif mendakwahkan Islam ke berbagai pelosok perkampungan lain sampai ke pedalaman (Ahmad Basuni, 1986: 54; Yusuf Halidi, 1984:37).

Pendidikan agama mulai didapat oleh Abdurrahman dalam lingkungan keluarganya sendiri yang memang dikenal sebagai keluarga yang kuat tradisi pengajaran agamanya. Menurut Syihab (2002:5) sewaktu kecil, Abdurrahman berada dalam pengasuhan neneknya yang bernama Ummu Salamah (seorang perempuan yang berilmu agama dan taat beribadah) dan diajari membaca Alquran, kemudian menjelang remaja beliau disuruh untuk belajar kepada guru-guru agama yang ada di Kampung Dalam Pagar, seperti Alimul Fadhil H. Muhammad Said Wali, Alimul Fadhil H. Muhammad Khotib dan Syekh H. Abdurrahman Muda.

Memasuki usia dewasa, Abdurrahman Siddiq aktif berdagang dan merantau sampai ke pulau Jawa dan Sumatera sambil menuntut ilmu agama. Antaranya beliau sempat singgah di Padang Sumatera Barat, yang banyak terdapat pusat-pusat pendidikan Islam dan melahirkan ulama, di antaranya Perguruan Sumatera Thawalib (Deliar Noer, 1974).

Setelah menamatkan pendidikannya di Padang tahun 1882, tidak lama kemudian, yakni tahun 1889 beliau pergi menuntut ilmu ke Mekkah. Tahun ini sesuai dengan catatan dari Abdurrahman sendiri yang menulis bahwa beliau berangkat haji pada tahun 1306 H bersamaan dengan Juli 1889, kemudian tinggal di sana selama kurang lebih 5-6 tahun, yakni hingga tahun 1312 H/1894 M. Walaupun ada pula versi lain yang mengatakan bahwa beliau berangkat ke tanah suci Mekkah tahun 1887 dari pulau Bangka (Propinsi Bangka Belitung) yang menjadi tempat kediamannya dengan keluarga saat itu (Syihab, 2002:4).

Aktivitasnya menuntut ilmu di Mekkah dilakukan kepada para ulama besar yang membuka *halaqah-halaqah* pengajian agama di Masjidil Haram. Guru-guru tempatnya

belajar di antaranya adalah Syekh Said Bakri Satta (pengarang kitab fikih, *I'anatut al-Thalibin*), Syekh Said Babasyid, Syekh Ahmad Dimiyati, Syekh Ahmad Bapadhil, Syekh Umar Sambas, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, dan Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi dari Banten. Selain itu Abdurrahman juga giat belajar agama di *halaqah-halaqah* yang ada di Masjid Nabawi di Madinah. Teman-teman sepergaulan beliau selama di tanah suci pada umumnya juga orang-orang yang menuntut ilmu dari Indonesia, di antaranya adalah Syekh Ahmad Chatib dari Minangkabau, Syekh Hasyim Asy'ari dari Jombang; Syekh Abdul Qadir dari Mandailing-Tapanuli, Syekh Umar dari Sumbawa, Syekh Awang Kenali dari Kelantan (Malaysia), Syekh Jamil Jaho, Syekh Sulaiman Rasuli, dan Syekh Abdul Karim Amrullah (ayah Buya Hamka) serta Syekh Tahir Jalaluddin dari Minangkabau, Syekh Muhammad Ali Junaid dari Berau Kalimantan Timur, Syekh Abdullah Zawawi, Syekh Ahmad Dimiyathi, seorang Mufti Mekkah tahun 1912 (Nazwar, 1985:11, 15 dan 68, Syihab, 2002:4). Di samping itu, menurut Shagir Abdullah (1999), Abdurrahman juga berkawan karib dengan beberapa orang tokoh ulama Tanah Melayu lainnya, seperti dengan Tuan Guru H. Husein Kedah al-Banjari (saudara sepupu), H. Abdullah Fahim (ayah mantan Perdana Menteri ke-5 Malaysia; Tun Abdullah Ahmad Badawi), dan Tok Kenali.

Beliau tinggal di tanah suci Mekkah dan Madinah untuk menuntut ilmu selama beberapa tahun tahun dan sebelum pulang ke tanah air, sempat pula mengajar di Masjidil Haram atas ijin dari pemerintah Kerajaan Saudi Arabia.

Model Dakwah: Dalam analisis penulis, dakwah yang dilakukan oleh Abdurrahman Siddiq terpolakan dalam empat model, yakni dakwah dengan pendidikan; dakwah melalui kekuasaan; dakwah dengan menulis risalah

dan kitab-kitab keagamaan; dan dakwah melalui pendekatan tasawuf.

Model pertama, dakwah melalui pendidikan mulai dilakukan sejak diberi kepercayaan oleh guru-guru beliau dan ijin dari Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia di Masjidil Haram. Di mana, beliau telah mukim di Mekkah selama 7 tahun; 5 tahun menuntut ilmu dan 2 tahun mengajar (*tahliyah*) di Masjidil Haram.

Aktivitas pengajaran, beliau teruskan lagi selama 1 tahun di kampung kelahiran Dalam Pagar Martapura sekembali dari Mekkah pada tahun 1898 dan sebelum bertolak ke Bangka Belitung. Menurut cerita, keinginan Abdurrahman Siddiq untuk pulang ke tanah air didorong oleh semangat untuk menyampaikan dan mengamalkan ilmu yang diperoleh; kondisi masyarakat yang sangat membutuhkan ulama dan dakwah Islam; tambah lagi kondisi sosial-politik Indonesia pada masa itu sedang tumbuh subur gerakan-gerakan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda, baik yang bersifat kedaerahan, keagamaan, maupun nasional.

Dalam perjalanan pulang ke Banjarmasin-Martapura, beliau sempat singah di Batavia (Jakarta) dan bertemu dengan sejumlah tokoh pergerakan Islam-Nasional seperti Hadji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto dan H. Samanhudi. Mereka bertukar pikiran dan berdiskusi untuk mendirikan cabang Syarikat Islam (SI) di luar pulau Jawa. Namun Abdurrahman Siddiq kurang menanggapi ajakan tersebut, sebab beliau lebih memusatkan usahanya di bidang pendidikan dan dakwah Islam (Departemen Agama RI, 1993:28).

Pengabdian dakwah dan pengajaran Abdurrahman Siddiq di Martapura hanya sebentar, kurang lebih 1 tahun. Bersama dengan sanak keluarga, beliau kemudian berpindah ke Sapat, Indragiri. Kawasan atau Kampung Parit Hidayat Sapat Indragiri kemudian menjadi tempat tinggal dan basis dakwah beliau. Di mana pada tahun 1912

beliau bersama dengan santrinya berhasil membangun sebuah masjid dan pondok pesantren di tengah-tengah perkebunan kelapa. Di sana beliau menjalani hidup bersama keluarga, selain sebagai guru agama dan muballigh juga sebagai petani kelapa. Lokasi pesantren tersebut dikenal sebagai Kampung Parit Hidayat. Para santri berdatangan dari berbagai pelosok Indragiri bahkan dari daerah-daerah lainnya di Indonesia. Sampai dengan tahun 1937 sekitar 100 buah rumah sederhana berhasil beliau bangun sebagai tempat pemondokan santri mengitari masjid. Biaya sekolah dan makan bagi santri yang tidak mampu diambil dari hasil kebun kelapa yang beliau wakafkan.

Sistem pengajaran di pesantren yang beliau pimpin masih seperti sistem *halaqah* yang beliau jalani sewaktu belajar di Mekkah dan secara umum diterapkan pada berbagai pondok lainnya di Indonesia. Karena keberhasilan dalam pendidikan, membangun pesantren dan menjalankan dakwah ini maka nama Abdurrahman Siddiq sangat dikenal oleh masyarakat Indragiri (Departemen Agama RI, 1993: 29).

Model kedua, dakwah melalui kekuasaan dengan menerima kedudukan dan jabatan sebagai mufti, yakni mufti Kerajaan Indragiri Riau dan berkedudukan di Rangat.

Semula, jabatan mufti adalah jabatan yang selalu ditolak oleh Abdurrahman Siddiq, walaupun beliau pernah ditawari beberapa kali untuk menjadi Mufti, yakni tawaran untuk menjadi mufti di Betawi (menggantikan Syekh Said Usman Betawi) dan mufti Kerajaan Johor-Malaysia (Halidi, 1984:40-41). Mengingat kepentingan umat yang lebih besar dan dalam rangka dakwah Islamlah yang kemudian mendorong Abdurrahman Siddiq menerima tawaran Sultan Mahmud Syah menjadi Mufti di Kerajaan Indragiri, walaupun tawaran serupa sebelumnya tidak beliau penuhi (Syihab, 2002:8). Jabatan ini beliau pegang sejak tahun 1337 H/1919 M sampai wafatnya tahun

1939. Jadi, beliau menjabat sebagai mufti selama 20 tahun.

Selama menjabat Mufti banyak hal yang beliau lakukan untuk kepentingan agama. Di antaranya beliau berani menfatwakan menolak menggunakan tiga buah masjid yang dibangun oleh pemerintah Belanda di daerah Indragiri di tahun 1930-an. Masyarakat meminta fatwa kepada beliau dan beliau menfatwakan haram hukumnya shalat di masjid yang dibangun oleh pemerintah dengan latar belakang politik, sebab biaya membangun masjid itu diambil dari pajak-pajak dan penghasilan yang tidak halal. Kemungkinan fatwa ini didasari semangat anti penjajahan pada diri beliau, di samping penjajah Belanda itu sendiri adalah orang-orang kafir.

Abdurrahman dalam menjalankan tugasnya sebagai Mufti dikenal sebagai mufti yang sangat jujur dan bersahaja. Karena, beliau tidak pernah menggunakan gaji yang diterima dari jabatan tersebut untuk diri dan keluarga; gaji tersebut beliau bagi-bagikan kepada pihak lain yang lebih memerlukan. Sementara, untuk biaya hidup sekeluarga diambil dari hasil sawah dan kebun milik beliau sendiri. Bahkan banyak pula santri-murid di pondok pesantren yang beliau tanggung biaya hidupnya.

Model ketiga, dakwah melalui penulisan kitab keagamaan yang menjadikan beliau sebagai seorang ulama produktif. Karya tulis keagamaan Abdurrahman dimaksud mencakup berbagai bidang ilmu agama Islam, seperti tauhid, fikih, syarah hadis, tasawuf, dakwah, sejarah Islam, sastra Melayu Islam dan ditulis dalam bahasa Arab Melayu. Merujuk pada tulisan Wan Mohd. Shagir Abdullah (1999) berjudul “Syekh Abdur Rahman Shiddiq al-Banjari—Mufti Kerajaan Inderagiri” berikut adalah karya tulis Abdurrahman Siddiq yang diketahui dan dikenal:

- *Asrarus Shalah*, diselesaikan pada bulan Rajab 1320 H. Kandungannya

membicarakan mengenai sembahyang. Cetakan yang pertama Mathba' Haji Muhammad Sa'id bin Haji Arsyad, Kampung Silong, Jalan Arab Street, Kedai Surat No, 82 Singapura, akhir Zulhijjah 1327 H. Cetakan selanjutnya oleh Mathba'ah Al-Ahmadiyah, 82 Jalan Sultan, Singapura, 1348 Hijrah/1929 M (cetakan ketiga).

- *Fathul `Alim*, diselesaikan pada tanggal 10 Syaaban 1324 H. Kandungannya membicarakan akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah secara lengkap. Dicitak oleh Mathba'ah Al-Ahmadiyah, 82 Jalan Sultan, Singapura, 28 Syaaban 1347 H/8 Januari 1929 M.
- *Risalatut Tazkirah li Nafsi wa lil Qashirin Mitsli*, diselesaikan pada 20 Syaaban 1324 H. Kandungannya merupakan tazkirah dan nasihat yang dipetik daripada Majmu' karangan Syeikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari. Cetakan pertama, Tempat Cap Haji Muhammad Amin, Singapura, 1324 H.
- *Risalah Amal Ma'rifah*, diselesaikan di Sapat, Inderagiri, pada 8 Rabiulawal 1332 H. Kandungannya membicarakan masalah akidah menurut pandangan tasawuf. Cetakan yang kedua, 30 Muharam 1344 H oleh Mathba'ah Al-Ahmadiyah, 50 Minto Road, Singapura.
- *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat*, diselesaikan 25 Zulhijjah 1332 H. Kandungannya menceritakan peristiwa Hari Kiamat ditulis dalam bentuk syair. Dicitak oleh Mathba'ah Al-Ahmadiyah, 50 Minto Road, Singapura, 9 Syaaban 1344 H.
- *Risalah Kecil Pelajaran Kanak-kanak Pada Agama Islam*, diselesaikan 1 Safar 1334 H. Kandungannya merupakan pelajaran fardu ain untuk kanak-kanak. Cetakan yang ketiga oleh Mathba'ah Al-Ahmadiyah, 82 Jalan Sultan, Singapura, 1348 H/1929 M.

- *Aqidul Iman*, diselesaikan di Sapat, Inderagiri, pada 16 Rabiulawal 1338 H. Kandungannya membicarakan tentang akidah. Cetakan baru oleh Toko Buku Hasanu, Jalan Hasanuddin Banjarmasin atas izin Mahmud Shiddiq, Pagatan, Kota Baru, Pulau Laut, Kalimantan Selatan, 1405 M. Diterbitkan daripada salinan tulisan tangan oleh Hasan Bashri Hamdani.
- *Syajaratul Arsyadiyah*, diselesaikan pada 12 Syawal 1350 H. Kandungannya membicarakan asal-usul Syeikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari dan keturunan-keturunannya. Cetakan pertama oleh Mathba'ah Al-Ahmadiyah, 82 Jalan Sultan, Singapura.
- *Risalah Takmilah Qaulil Mukhtashar*, diselesaikan pada 10 Safar 1351 H. Kandungannya menceritakan tanda-tanda Hari Kiamat dan mengenai kedatangan Imam Mahdi. Dicitak oleh Mathba'ah Al-Ahmadiyah, 82 Jalan Sultan, Singapura, dicetak kombinasi dengan *Syajaratul Arsyadiyah* (103 halaman) oleh pengarang yang sama, dan *Risalah Qaulil Mukhtashar fi `Alamatil Mahdil Muntazhar* (55 halaman) karya Syeikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari.
- *Mau'izhah li Nafsi wa li Amtsalil minal Ikhwan*, diselesaikan 5 Rajab 1355 H. Kandungannya merupakan kumpulan pengajaran akhlak. Cetakan yang pertama oleh Mathba'ah Al-Ahmadiyah, 82 Jalan Sultan, Singapura, 1355 H.
- *Beberapa Khuthbah Pakai Makna Karangan Jaddi as-Syeikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari*, tanpa dinyatakan tarikh selesai penulisan. Kandungannya merupakan kumpulan khutbah yang pernah diucapkan oleh Syeikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari. Dicitak oleh Mathba'ah Al-Ahmadiyah, 101 Jalan Sultan, Singapura, tanpa dinyatakan tahun cetakan.
- *Majmu'ul Ayat wal Ahadits fi Fadhailil `Ilmi wal `Ulama' wal Muta'allimin wal Mustami'in*, tanpa dinyatakan tarikh selesai penulisan. Kandungannya merupakan kumpulan hadis serta terjemahannya dalam bahasa Melayu. Dicitak oleh Mathba'ah Al-Ahmadiyah, 82 Jalan Sultan, Singapura, 1346 H/1927 M.
- Catatan, tanpa tarikh, ditulis dalam bahasa Arab dan Melayu. Kandungannya merupakan beberapa catatan Syekh Abdurrahman Siddiq mulai lahir malam Kamis, sebelum Subuh 1288 H/ Jun/Julai 1871 Masihi. Wafat hari Isnin, jam 5.40, pada 4 Sya'ban 1358 H/18 September 1939 M, dalam usia 70 tahun. Tahun 1306 H beliau ke Mekah dan tinggal di sana hingga tahun 1312 H. Selain itu terdapat catatan kelahiran dan wafat anak-anaknya dan lain-lain.

Model keempat, dakwah melalui pendekatan tasawuf atau sufistik, yakni dengan memberikan nasihat, pengajaran agama, dan penulisan kitab/risalah yang berhubungan dengan masalah tasawuf. Di mana, pada masa hidupnya, masalah tasawuf adalah masalah yang sangat diminati oleh masyarakat ketika itu.

Pemikiran dan pandangan tasawuf Abdurrahman Siddiq yang oleh para ahli dikategorikan sebagai neo-sufisme tergambar dari kitabnya berjudul "Amal Ma'rifah". Kitab ini merupakan cermin prinsip kehidupan beliau yang sufistik, sehingga Abdurrahman dianggap sebagai ulama yang sufistik, dicintai rakyat dan disegani (Mugeni Hasyar, 2005).

Menurut Mugeni Hasyar (2005) selanjutnya, melalui kitab *Amal Ma'rifah* yang menjadi salah satu karyanya, Abdurrahman berusaha memadukan antara tauhid dengan tasawuf. Dalam bidang tauhid, beliau mengenalkan konsep *wahdaniyat af'al*, *wahdaniyat asma*, *wahdaniyat sifat* dan *wahdaniyat zat*. Keempat bentuk *wahdaniyat* ini sarat dengan tasawuf falsafi yang bermuatan *wahdat al-syuhud* di mana beliau banyak dipengaruhi pendapat Abu Bakar al-

Syibli, Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali. Pada wahdaniyat zat, beliau hampir saja mendekati *wahdat al-wujud* yang mengacu pada konsep ittihadnya Abu Yazid Bustami. Namun beliau tetap menekankan bahwa wahdaniyat al-Zat itu hanya pada dimensi *zauqi*, bukan *qauli* dan *lafzi*, sehingga beliau tidak pernah mengucapkan kata-kata *syathahat* sebagaimana pernah diucapkan Abu Yazid al-Bustami, Al-Hallaj, atau Ibnu Arabi.

Untuk mendekati diri kepada Allah, Abdurrahman juga menawarkan sejumlah ajaran tasawuf akhlaki, yaitu *taubat*, *zuhd*, *tawakkal*, *sabar*, *ridha*, *siddiq*, *mahabbah*, *zikir maut*, *khalwat*, *lapar*, *diam* dan *jaga*. Kesemuanya merupakan *maqamat* menuju kualitas ma'rifah kepada Allah. Tasawuf akhlaki yang ditawarkan ini banyak mengacu kepada pendapat para tokoh sufi klasik semisal Hasan al-Bisri, Rabiah al-Adawiyah, Ibrahim bin Adham, Imam al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi dan Abdul Karim Samman al-Madani.

Abdurrahman juga konsisten menyertakan tasawuf dengan syariat. Dilihat dari sisi ini, maka dalam ajaran tasawufnya juga ada neo-sufisme. Namun perwujudan dari neo-sufisme tersebut tidak begitu ekstrem sepertimana dirintis tokoh neo-sufisme Ibnu Taimiyah yang terjun proaktif dalam perjuangan fisik lewat peperangan dan nonfisik lewat dakwah, pengajian, perdebatan, dan penulisan. Neo-sufisme yang dianut oleh Abdurrahman Siddiq lebih halus dan bernuansa klasik karena cenderung mengutamakan zuhud atau khalwat dan menjauhi dunia politik praktis.

Contoh integrasi tasawuf dengan syariat (neo-sufisme) yang beliau tunjukkan dalam hidupnya adalah dengan membangun perkebunan kelapa untuk hidup mandiri bersama keluarga dan membiayai pondok pesantrennya, membangun pondok untuk pendidikan Islam dan membebaskan para santri yang tidak mampu dari biaya pendidikan, bersedia menjadi Mufti tapi tidak

tinggal di lingkungan istana dan gajinya disumbangkan untuk kepentingan dakwah, pendidikan serta berani memfatwakan haram menggunakan masjid yang dibangun oleh Belanda di Indragiri karena pembangunan masjid tersebut berlandaskan politik dan sumber dananya diduga berasal dari sumber-sumber yang tidak halal (Mugeni Hasyar, 2005).

Dakwah Lintas Pulau dan Daerah Sebaran

Dakwah: Di samping melaksanakan usaha dakwah di Tanah Banjar dan Riau, Abdurrahman juga aktif menyebarkan dakwah Islam di daerah Bangka Belitung, bahkan sampai ke Tanah Batak, terutama daerah Tapanuli, Barus, Natal, dan sekitarnya.

Menurut catatan Zulkifli Harmi dalam makalahnya berjudul *Islamisasi di Bangka Belitung*, pada Seminar Nasional Sejarah Masuknya Islam di Bangka Belitung (2009), salah seorang ulama Banjar yang tercatat mendatangi sekaligus menyebarkan Islam di Pulau Bangka adalah H. Muhammad Afif keturunan ketiga (cicit) Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (ulama Banjar yang paling berpengaruh dan pengarang kitab fiqih *Sabil al-Muhtadin*). H. Muhammad Afif yang tidak lain adalah ayah dari Syekh Abdurrahman Siddiq, kemungkinan besar datang ke Pulau Bangka tepatnya di Muntok pada dekade setelah 1860-an seiring dengan jatuhnya Kesultanan Banjar ke tangan Belanda. Di mana, pada tanggal 11 Juni 1860, Kesultanan Banjar secara sepihak telah dihapuskan oleh Belanda. akibat pendudukan pemerintah Hindia Belanda ini, membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan Islam di Bangka. Rasa tidak aman rakyat Banjar dan ulama-ulamanya akibat penindasan pemerintah Hindia Belanda ini, membuat sebagian mereka memilih meninggalkan tanah kelahiran mereka (hijrah). Salah satu tempat yang dipilih untuk hijrah dan bermukim adalah Pulau Bangka. Pada masa itu tercatat nama H. Muhammad Afif bersama istri mudanya Sofiyah binti H Muhammad

Qasim dan tiga orang putranya, memilih bermukim di salah satu tempat yang strategis di Pulau Bangka yakni Kota Muntok (Zulkifli, 2009).

Selanjutnya, Zulkifli Harmi (2009) menyatakan pula bahwa masuknya ulama Banjar ini ke Bangka Belitung telah meneruskan (periode dakwah sebelumnya) dan menjadi penanda babak baru perjalanan dakwah Islam di daerah ini. “Babak baru penyebaran Islam di Pulau Bangka baru terjadi atau diperkirakan berlangsung sekitar pertengahan abad XIX. Disebut sebagai babak baru karena upaya penyebaran Islam secara intensif dilakukan ke hampir seluruh Pulau Bangka bermula pada pertengahan abad XIX. Pada priode ini, ulama Banjar (Kalimantan Selatan) memegang peranan penting, karena, mereka inilah yang konon disebut-sebut sebagai ulama paling berpengaruh ‘mewarnai’ Islam di Pulau Bangka”.

Pada masa inilah, Abdurrahman aktif berdakwah di Bangka Belitung. Selain mengunjungi orangtuanya, bersilatullah dengan sanak keluarga, Abdurrahman juga aktif menyampaikan pengajaran Islam di tengah masyarakat Bangka Belitung. Dalam konteks ini, berikut, Zulkifli Harmi (2009) mencatat sejarah aktivitas dakwah Abdurrahman selama di Bangka Belitung sebelum akhirnya beliau ke Sapat Indragiri Riau pada tahun 1912.

Di penghujung abad ke-19 atau sekitar tahun 1898-1899, salah seorang putra H. Muhammad Afif yakni Syekh Abdurrahman Siddiq datang ke Muntok dan menggantikan posisi ayahnya mengajarkan pendidikan Islam dan dakwah di Muntok. Kedatangan ulama yang membawa ajaran tarekat Sammaniah dengan salah satu karya yang terkenal yakni *Amal Ma’rifah* ini, belakangan, sangat memberi arti dan pengaruh besar terhadap pertumbuhan Islam di Bangka Belitung pada priode itu bahkan hingga sekarang.

Hasil penelusuran dari beberapa literatur dan keterangan yang disampaikan

secara lisan, kedatangan Syekh Abdurrahman Siddiq ke Pulau Bangka setidaknya mengemban dua misi. Pertama untuk bersilatullah kepada ayahnya H. Muhammad Afif dan kedua menyebarkan dakwah serta pendidikan Islam sebagai salah satu jihad dan kekuatan melawan kolonialisme pada masa itu.

Dakwah yang dilakukan Syekh Abdurrahman Siddiq tidak saja terpusat di Muntok. Selanjutnya meluas hingga Kundi, Kotawaringin, Pudingbesar, Mendobarat (yang berpusat di Kemuja), Sungai Selan, Belinyu dan sejumlah tempat lainnya.

Selain merujuk pada kitab-kitab yang dipelajari dari guru-gurunya, Abdurrahman Siddiq juga aktif menulis kitab sebagai bahan ajar. Setidaknya, selama berada di Bangka, menurut Zulkifli (2009), Abdurrahman Siddiq telah menulis sembilan kitab masing-masing *Jadwal Sifat Dua Puluh* dan *Tadzkirah li Nafswa li Amsal* yang ditulis di Belinyu, *Pelajaran Kanak-kanak* ditulis di Kemuja, *Syarah Sittin Masalah* dan *Jurumiyah* di Sungai Selan, *Asrar al-Shalah min Iddah Kutub al-Mu’tamaddah*, *Syair Ibrah* dan *Khabar Qiyamah* di Muntok serta *Fath al-Alim fi Tartib al-Ta’lim* di Kundi. Kebanyakan kitab-kitab tersebut dicetak di Mathba’ah Ahmadiyah Singapura.

Berdasarkan sejumlah keterangan lisan masyarakat Kemuja, untuk lebih memperdalam ilmu agama yang telah diajarkan, Abdurrahman Siddiq juga menganjurkan murid-muridnya (khususnya di Kemuja) untuk menuntut ilmu di Mekkah. Mereka inilah (murid-murid Abdurrahman Siddiq yang meneruskan pendidikan di Mekkah) yang kemudian melanjutkan dakwah dan ajaran beliau di desa Kemuja yang dikemas dan dikelola dalam bentuk madrasah (sebagaimana masyarakat Banjar, warga setempat menyebutnya dengan sebutan “Sekolah Arab”) hingga menjadi pesantren yakni Pesantren Al-Islam Kemuja.

Berikutnya, dalam catatan Wan Mohd. Shagir Abdullah (1999), ketika belajar ilmu

agama dengan beberapa orang ulama di Padang, Abdurrahman Siddiq juga sempat merantau dan mendakwahkan Islam ke daerah Tapanuli. Selama di Tapanuli (terutama di daerah Barus dan Natal) beliau memberikan pengajaran Kitab Sabil al-Muhtadin karangan datuk neneknya; Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, kepada masyarakat Islam di daerah Barus dan Natal.

Aktivitas dakwah antar pulau yang dilakoni Abdurrahman Siddiq menjadi penanda sekaligus penghubung budaya (terutama dalam konteks mempelajari Islam) antara pulau Kalimantan dan Sumatera. Melalui penyebaran dakwah telah ditransmisikan sejumlah kearifan lokal dan pemahaman yang sama terhadap Islam masyarakat Banjar, masyarakat Bangka, dan masyarakat Riau. Hal ini selaras dengan tulisan bersumber dari (<http://www.syikascience.blogspot.com>) yang menyatakan bahwa dalam konteks perkembangan Islam di daerah Bangka, Propinsi Bangka Belitung, kiprah Syekh Abdurrahman masih meninggalkan jejak yang tak ternilai, baik yang berwujud tradisi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat maupun yang berupa karya yang masih digunakan dalam penyebaran agama atau disimpan oleh anggota masyarakat. Beliau adalah tokoh yang berperan besar dalam membangun dan melestarikan *networks* antara Bangka dan Banjar (lingkup lebih luas; antara Kalimantan dan Sumatera) dalam hal tradisi keagamaan. Hingga saat ini, telah terjadi reorientasi belajar agama ke Banjar di kalangan sejumlah anggota masyarakat Bangka dan mendirikan atau mengelola lembaga pendidikan Islam model Banjar. Hal ini dikarenakan oleh ketokohan ulama-ulama Banjar di pulau Bangka memiliki nilai dan perhatian tersendiri bagi masyarakat di pulau ini. Di samping karena memiliki ciri khas Melayu yang sama, namun lebih dari itu sosok dan figur keulamaan Syekh Abdurrahman Siddiq ini masih

tersimpan dalam *collective memory* pada sebagian masyarakat Bangka.

Pengaruh dari ajaran yang dibawa oleh Abdurrahman Siddiq di wilayah ini tentunya sedikit banyak telah merubah paradigma keagamaan dan sosio kultural masyarakat sekitarnya. Hal ini terlihat dari masih digunakannya kitab-kitab tulisan Abdurrahman Siddiq dalam beberapa pengajian atau majelis bahkan mayoritas setiap pengajian yang diadakan di masjid, langgar atau di rumah-rumah penduduk menggunakan kitab tulisan Abdurrahman Siddiq. Dari tempat-tempat pengajian ini, maka kemudian masyarakat bisa mendapatkan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan agama mereka, lebih jauh selain itu adalah bahwa pola pikir masyarakat sudah berubah dan berkembang melalui pengajaran dan pendidikan yang disampaikannya.

Terlihat lagi dari kultur budaya dan tradisi masyarakat dalam melaksanakan beberapa ritual ibadah, yang pada awalnya masih mempercayai mistisisme dan khurafat sehingga lambat laun kepercayaan ini bisa terkikis dan berkurang setelah pengajaran, pendidikan dan dakwah yang dilakukan oleh Abdurrahman Siddiq. Kemudian selanjutnya, dikarenakan Abdurrahman Siddiq dalam menyampaikan pengajaran dan pendidikan agama Islam adalah seutuhnya mengikuti paham ahlussunnah wal jama'ah, maka kemudian tradisi keagamaan dalam masyarakat Bangka hingga saat ini adalah representasi dari kultur budaya dan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh *ahlu nahdiyyin* (kaum NU) walaupun tidak sepenuhnya duplikasi dari apa yang mereka lakukan. Hal ini tercermin dari ritual yang dilakukan ketika terjadi musibah kematian pada masyarakat Bangka. Maka, yang dilakukan adalah melaksanakan proses tahlilan selama tujuh hari tujuh malam dengan penyediaan beberapa makanan dan minuman bagi jama'ah tahlil yang hadir, kemudian selanjutnya diteruskan dengan ritual dua puluh lima hari, empat puluh hari,

seratus hari hingga tahunan (atau setahun sekali di lakukan kembali proses tahlilan tersebut).

Kultur budaya religi seperti ini sangat kental dan melekat sekali pada kehidupan sosial masyarakat di pulau Bangka. Efek atau bias dari pengajaran, pendidikan dan dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq, sangat dirasakan sekali oleh masyarakat di daerah ini, bukti konkrit dari rasa haus tentang pengetahuan agama Islam di wilayah ini yaitu terus diajarkan dan dipakainya kitab-kitab Syekh Abdurrahman pada setiap pengajian masyarakat yang diadakan baik di masjid maupun di rumah-rumah warga. Kemudian hal ini menjadikan kondisi sosial keagamaan masyarakat Bangka semakin kuat dan tetap berpegang kepada ajaran Islam, meskipun penduduk di pulau ini lebih dari 30% adalah dihuni oleh etnis China, penduduk yang beragama Islam 60% dan selebihnya adalah dihuni oleh penganut agama yang lain. Wajar apabila kemudian sebagai penghargaan dan ingatan masyarakat Bangka terhadap perjuangan beliau apabila nama beliau diabadikan sebagai nama perguruan tinggi Islam Bangka, yakni Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Syekh Abdurrahman Siddiq (STAIN SAS) Bangka Belitung.

KESIMPULAN

Abdurrahman Siddiq sebagai tokoh madam dakwah lintas pulau berperan besar dalam membangun dan melestarikan *networks* antara Bangka, Riau, dan Banjar atau antar pulau Kalimantan dan Sumatera dalam hal tradisi keagamaan. Misalnya kaji duduk (kaji kitab), Sekolah Arab, pengajaran dari rumah ke rumah, pemikiran agama yang tradisional, dan lain-lain masih tetap dipertahankan.

Transmisi budaya lokal di dalam memahami dan penyebaran Islam di kawasan tersebut telah berjalan dengan baik. Wajar apabila pengaruh dari ajaran yang dibawa oleh Abdurrahman di wilayah ini (sedikit

banyak) telah merubah paradigma keagamaan dan sosio kultural masyarakat sekitarnya.

NOTA HUJUNG

- 1 Walaupun banyak penulis lain (sebagaimana dikutip oleh Salleh Lamry, 2005) yang menyatakan bahwa motif, faktor, atau sebab utama orang Banjar imigrasi (*madam*) keluar daerah pada masa dulu antaranya adalah karena faktor ekonomi dan tekanan politik atau peperangan (Mughtar Naim, 1984; Hasan Basri, 1988), bukan faktor adat atau pola-pola sosial (seperti orang Minang), maupun faktor geografi yang dipandang sebagai faktor potensial tetapi tidak mendorong.
- 2 Sejarah Dakwah Banjar mencatat bahwa, ulama Banjar Klasik, Syekh Ahmad Syamsuddin al-Banjari, penulis kitab "Hikayat Nur Muhammad" (1618–1680 M) boleh jadi dikenali sebagai ulama pelopor yang memulai madam untuk menuntut ilmu ke Timur Tengah. Tradisi madam ini kemudian diteruskan lagi oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan keturunannya, Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, dan ulama-ulama Banjar sesudah mereka; termasuk pula madam dalam rangka menyebarkan dan mendakwahkan Islam, seperti yang dilakukan oleh Syekh Abdurrahman Siddiq ataupun ulama-ulama Banjar semasa, seperti Tuan Guru H. Fahmi Zamzam al-Banjari, Syekh Nuruddin al-Marbu al-Banjari, dan lain-lain. Secara khusus, untuk daerah tujuan Malaysia, rombongan Madam Dakwah ulama Banjar yang dikenal pasti dalam catatan sejarah adalah Qadhi Abu Su'ud bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang telah madam dari Dalam Pagar (Martapura) ke Kedah karena diminta oleh Sultan Kedah untuk mengajar ilmu-ilmu agama di Kesultanan Kedah memandangkan akan keilmuan dan kealiman beliau, yang saat itu baru saja datang dari Kota

Mekkah. Atas restu Sultan Kedah, Qadhi Abu Su'ud al-Banjari kemudian menetap, berkahwin (dengan seorang perempuan bernama Rajmah), dan berketurunan di Kedah. Anak beliau yang bernama H. Mas'ud bahkan merupakan salah seorang tokoh penting dalam sejarah Kedah. Karena, selain dikenal sebagai seorang ulama, H. Mas'ud juga dilantik menjadi panglima perang oleh Sultan Kedah ketika itu, yakni Sultan Ahmad Tajuddin Halim Shah ibn Sultan Abdullah (1219-1260 H) untuk memimpin pasukan berperang melawan Kerajaan Siam (Thailand). Walaupun akhirnya beliau kemudian gugur dan syahid dalam peperangan tersebut. Sampai sekarang keturunan beliau dikenali sebagai orang-orang yang alim dan berilmu, seperti Syekh Muhammad Thayyib, Syekh Muhammad Nasir, Tuan Guru H. Hussien Kedah, Tuan Guru H. Ahmad, Tuan Guru H. Ali, dan lain-lain. Kedatangan Qadhi Abu Su'ud dan rombongan Banjar di Kedah boleh diakui sebagai imigran dakwah ulama Banjar yang pertama di Malaysia dan mendahului orang-orang Banjar yang ada di Johor, Perak, dan daerah lainnya di Malaysia (Zulfa Jamalie, 2012).

³ Untuk mengenang jasa-jasa dan menghargai perjuangan beliau dalam dakwah dan penyebaran Islam di kepulauan Bangka Belitung dan sekitarnya, oleh masyarakat Bangka Belitung nama beliau kemudian diabadikan menjadi nama perguruan tinggi agama Islam di Propinsi Bangka Belitung (Babel), yakni STAIN Syekh Abdurrahman Siddiq (SAS), berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 93 Tahun 2004 tanggal 18 Oktober 2004.

⁴ Dalam catatan sejarah, Kampung Dalam Pagar yang banyak menghasilkan ulama besar Banjar semula hanyalah tanah kosong semak belukar terletak di pinggir sungai Martapura, yang diberikan kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

(Datuknya Syekh Abdurrahman Siddiq selaku *bubuhan* kerajaan, disebut dengan istilah tanah *lungguh*. Kemungkinan dipilihnya lokasi pinggir sungai adalah untuk memudahkan transportasi dan komunikasi dengan daerah lain, sebab waktu itu sungai merupakan sarana transportasi yang paling utama, di samping sebab yang lain, seperti pemanfaatan potensi sungai untuk pengairan sawah dan perkebunan, untuk kebutuhan hidup sehari-hari, sebagai sumber usaha (mencari ikan), dan lain-lain. Oleh karena itu bisa dibayangkan jika Dalam Pagar kemudian benar-benar menjelma menjadi daerah yang strategis, dan tidak mengherankan jika kemudian dalam waktu yang singkat daerah yang telah di bangun oleh Syekh Muhammad Arsyad dibantu oleh anak, menantu, dan cucunya ini berkembang menjadi permukiman penduduk yang ramai, pusat penyebaran dan pendidikan Islam, *mercusuar* perkembangan ilmu-ilmu keIslaman, serta menjadi *locus* dan *kawah candradimuka* paling penting untuk mendidik serta mengkader para murid yang kemudian hari menjadi ulama terkemuka di kalangan masyarakat Kalimantan. Dalam Pagar juga menjadi daerah pertanian yang subur (lambung padi) pada saat itu. Sekarang Kampung Dalam Pagar termasuk daerah Kecamatan Martapura dan terbagi menjadi dua desa, yakni Kampung Dalam Pagar dan Kampung Dalam Pagar Ulu (Zulfa Jamalie, 2005).

⁵ Tercatat bahwa di masa kecilnya beliau berada di bawah pengasuhan keluarga yang agamis. Kakek beliau Syekh Muhammad Arsyad Lamak-Pagatan adalah seorang mufti dan Ummu Salamah neneknya adalah seorang perempuan yang berilmu agama dan taat beribadah.

⁶ Di samping tradisi pendidikan agama di lingkungan keluarga yang kuat, ulama-ulama besar garis keturunan Al-Banjari

biasanya juga dikirim dan mendapat pendidikan di Timur Tengah (Mekkah).

- ⁷ Masyarakat Banjar menggelari H. Muhammad Arif dengan sebutan Datu Landak. Menurut cerita, pada tahun 1897 masyarakat Dalam Pagar ingin mendirikan masjid, namun mereka kesulitan untuk menemukan tiang yang akan menjadi soko guru masjid. Untuk itu, Datu Landak kemudian diberikan kepercayaan untuk mencari tiang soko guru. Ditemani oleh Khalid, Idrus dan Lotoh berangkatlah beliau menuju hutan Barito (Kalimantan Tengah). Dalam perjalanan yang memerlukan waktu berbulan-bulan lamanya itu, beliau sering menemui gangguan dari Suku Dayak. Terkadang terjadi bentrokan fisik antara Datu Landak dengan penduduk setempat. Peristiwa yang beliau alami itu, terutama halangan dan rintangan dapat beliau atasi. Berkat kesabaran dan kegigihan beliau, akhirnya kayu ulin atau pohon ulin dapat ditemukan, pohon tersebut menurut cerita hanya dicabut saja oleh Datu Landak, bukan ditebang seperti biasanya, kemudian ditarik oleh beliau dengan tangan sendiri menuju ke sungai Barito. Setelah diikat, kayu ulin itupun dihanyutkan di sungai tersebut. Konon bekas geseran pohon yang beliau tarik atau seret itu menjadi sungai kecil. Pada hari yang telah disepakati, tepatnya pada hari minggu diputuskan untuk memancang empat tiang utama yang telah dibawa Datu Landak dari perdalaman Kalimantan. Namun yang menjadi masalah bagaimana mendirikan keempat tiang itu, karena keempat tiang utama tersebut besar dan panjang. Akhirnya, berkat *karamah* dari Syekh Muhammad Afif keempat tiang utama kayu ulin itu pun dapat tegak berdiri, sehingga orang-orang yang hadir pada saat itu serentak mengucapkan "Allahu Akbar".
- ⁸ Masyarakat Banjar menyebut beliau dengan Mufti H. Muhammad Arsyad Lamak Pagatan; karena makam beliau ada

di tepi pantai Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.

- ⁹ Abdurrahman tidak sempat lama diasuh oleh ibunya, sebab ketika dia berusia tiga bulan, ibunya yang bernama Shafura, meninggal dunia. Selanjutnya beliau diasuh oleh saudara perempuan ibunya (bibinya) yang bernama Sa'idah, yang dalam masa pengasuhan ini beliau juga tetap dipelihara kakek dan neneknya. Menjelang usia satu tahun, kakeknya yang bernama Mufti H. Muhammad Arsyad bin Mufti H. Muhammad As'ad meninggal dunia dan diikuti pula oleh bibinya, Sa'idah, sehingga kemudian Abdurrahman diasuh oleh neneknya.
- ¹⁰ Silsilah beliau adalah Tuan Guru H. Hussein Kedah bin Muhammad Nashir bin Syekh Muhammad Thayyib bin H. Mas'ud bin Qadhi Abu Su'ud bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Tuan Bidur. Beliau dilahirkan di Titi Gajah (Alor Star), Kedah, pada hari Ahad, tanggal 20 Jumadil Awal 1280 H/2 Nopember 1863 M dan meninggal pada hari Senin, 18 Zulkaidah 1354 H/10 Februari 1936 M.
- ¹¹ Wan Mohd. Shagir Abdullah (1999) menjelaskan, nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Ibrahim bin Tahir dipanggil dengan nama Haji Abdullah Pak Him. Pak Him ialah singkatan nama ayahnya, Ibrahim. Nama atau gelaran yang diketahui umum ialah Syekh Abdullah Fahim. Fahim yang dimaksudkan di sini ialah 'Fahim' yang berasal daripada bahasa Arab, yang bererti 'orang yang faham'. Beliau lahir di Mekah pada tahun 1286 H/1869 M, dan wafat pada tanggal 12 Zulkaedah 1380 H/27 April 1961 M di Seberang Perai, Pulau Pinang.
- ¹² Menurut Wan Mohd. Shagir Abdullah (1999) nama sebenarnya tokoh ulama Melayu dari Kelantan ini ialah Haji Muhammad Yusuf bin Ahmad. Lahir pada 1287 H/1871 M dan wafat pada Ahad, 2

Sya'ban 1352 H/19 November 1933 M. Tok Kenali adalah salah seorang murid yang paling dipercayai oleh Syekh Ahmad al-Fathani.

- ¹³ Ketika beliau menyatakan diri hendak pindah ke daerah Sapat Indragiri Riau, masyarakat Dalam Pagar Martapura merasa sangat kehilangan. Namun, karena beliau telah menunjuk Tuan Guru H. Zainal Ilmi sebagai pengganti (*khalifah*), akhirnya dengan berat masyarakat Dalam Pagar melepas keberangkatan beliau. Menurut cerita, ketika hendak berangkat beliau ditanya, siapakah yang akan menggantikan posisi beliau; beliau kemudian tersenyum dan berkata bahwa Tuan Guru H. Zainal Ilmi yang akan menggantikan beliau seraya meletakkan tangan di atas pundak Tuan Guru H. Zainal Ilmi. Tuan Guru H. Zainal Ilmi yang tawadhu' kemudian tertunduk, hingga menjadi kebiasaan beliau untuk selalu menunduk (tawadhu') terlebih ketika berdoa (Abu Daudi, 1996:85, 126).
- ¹⁴ Masjid ini bernama Masjid Norhidayah di Kampung Parit Hidayat Safat Indragiri Riau; catatan lain menyatakan bahwa masjid ini dibangun pada tahun 1927.

RUJUKAN

- Abdurrahman Siddiq. (1336 H). *Risalah Amal Ma'rifah*. Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah.
- (1336 H). *Sajarah al-Arsyadiyah*. Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah.
- Abu Daudi. (1996). *Maulana Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari*. Dalam Pagar Martapura: Sekretariat Madrasah Sullamul Ulum.
- Ahmad Basuni. (1986). *Nur Islam di Kalimantan Selatan*. Surabaya: Bina Ilmu
- Ahmad Darmawi. (2000). "Ibrah Keagamaan Syekh Abdurrahman Al Banjari: Studi Filologi Terhadap Metafor dalam Syair 'Ibarat dan Khabar Qiamat". *Tesis* UIN Sultan Syarif Qasim Riau.
- AM. Anis Syihab. (2002). *Riwayat Singkat Syekh H. Abdurrahman Siddiq Mufti Kerajaan Indragiri dan Petikan Mutiara Syairnya*. Martapura: Toko Buku Ruhama.
- Bahrn Noor Haira. (1996). "Kitab Amal Ma'rifah: Sebuah Interpretasi Baru". *Laporan Penelitian*. IAIN Antasari Banjarmasin.
- Bahrn Noor Haira. (2006). "Ajaran Tasawuf Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari". *Jurnal Al-Banjari*, Vol. 5 No. 10 Juli-Desember 2006. PPs IAIN Antasari Banjarmasin.
- Deliar Noer. (1974). *Masalah Ulama dan Intelektual Ulama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. (1993). *Eksiklopedi Islam Jilid 2*. Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve.
- http://www.id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Siddiq
- Jamhari Arsyad. (1985). "Risalah Amal Ma'rifah: Tinjauan Atas Suatu Ajaran Tasawuf". *Skripsi* Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin.
- M. Arrafie Abduh. (2000). "Corak Tasawuf Abdurrahman Siddiq dalam Syair-Syairnya". *Jurnal Penelitian Kutubkhanah*, Volume III 2001, UIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru.
- Martin van Bruinessen. (1985). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Mugeni Hasyar. (2003). "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari: Mufti Kerajaan Indragiri Riau". *Jurnal Alhadharah*, Volume 2, Nomor 4, Juli-Desember 2003, Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin.
- (2005). "Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrahman Siddiq: Telaah Atas Kitab Amal Ma'rifah". *Tesis* PPs IAIN Antasari Banjarmasin.

- Muhammad Nazir. (2003). "Kontroversi Sikap Ulama Tentang Eksistensi Ilmu Kalam dan Pandangan Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari". *Jurnal Khazanah*, Volume II, Nomor 3, Mei-Juni 2003, IAIN Antasari Banjarmasin.
- Mohammed Salleh Lamry, "Dari Kalimantan Selatan ke Semenanjung Malaysia: Migrasi Orang Banjar Pada Dua Zaman", *Kertas Kerja Konferensi Antaruniversiti Se Borneo-Kalimantan ke-1*, Kuching-Sarawak 29-30 Agustus 2005.
- Rafi'uddin & Maman Abdul Djaliel. (1997). *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Syafei Abdullah. (1982). *Riwayat Hidup dan Perjuangan Ulama Syekh Abdurrahman Siddiq Mufti Indragiri*. Jakarta: CV. Serajaya.
- "Sosok Ulama Syekh Abdurrahman Siddiq dan Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Pulau Bangka", (Publish, 26 Mei 2009; Akses, 23 Juli 2009), <http://www.sykascience.blogspot.com>
- Wan Mohd. Shagir Abdullah. (1999). *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu*. Kuala Lumpur: Persatuan Pengkajian Khazanah Klasik Nusantara dan Khazanah Fathaniyah.
- Yunasir Ali. (1987). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Yusuf Halidi. (1984). *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Zulfa Jamalie. (2005). *Perjuangan Tokoh Membumikan Islam di Tanah Banjar*. Banjarmasin: Pustaka Ceprus.
- Zulfa Jamalie. (2012). "Transformasi Budaya Madam". *SKH Banjarmasin Post*, edisi 7 Juli dan 9 Juli 2012.
- Zulkifli Harmi, "Islamisasi di Bangka Belitung", *Makalah Seminar Nasional Sejarah Masuknya Islam di Bangka Belitung*, STAIN SAS Bangka Belitung, 19 Agustus 2009.